

Evaluasi Penggunaan Obat di Puskesmas Pandak I Bulan Januari 2022 berdasarkan Indikator Kementerian Kesehatan RI

CIPTA KHAIRUNNISA^{1*}, ROHIM MUHAMMAD CAKRA BUWANA¹, ADNAN¹, MUSLIMATUL KHOTIMAH²

¹ Program Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

² Puskesmas Pandak I, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

* narahubung penulis: ciptakhairunnisa@gmail.com

ABSTRACT

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah utama di seluruh dunia dimana ketidakrasionalan tersebut dapat menyebabkan terjadinya dampak klinik (seperti; efek samping dan resistensi kuman) dan dampak ekonomi (biaya yang tidak terjangkau). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Penggunaan Obat Rasional (POR) bulan Januari tahun 2022 di Puskesmas Pandak I dengan indikator Kementerian Kesehatan RI untuk rerata item/lembar resep, persepsian antibiotik pada ISPA non-Pneumonia, dan diare non-spesifik. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan metode observasional yang menggambarkan kondisi di Puskesmas Pandak I dan data diambil secara retrospektif. Hasil penelitian didapat rerata item/ lembar resep di Puskesmas Pandak I pada bulan Januari sebanyak 2,75 (nilai tersebut telah sesuai dengan standar WHO (≤ 3) dan nilainya sedikit di atas standar Kementerian Kesehatan RI ($\leq 2,6$). Presentase penggunaan antibiotik pada ISPA non-pneumonia sebesar 5,88% dan presentase penggunaan antibiotik pada diare non spesifik 0,00% hasil tersebut telah sesuai dengan kriteria WHO untuk persepsian antibiotik (15-25%) dan kriteria Kementerian Kesehatan RI untuk ISPA non-pneumonia $\leq 20\%$ dan untuk diare non spesifik $\leq 8\%$. Dapat disimpulkan pola persepsian dan capaian penggunaan obat rasional (POR) di Puskesmas Pandak I bulan Januari 2022 telah sesuai dengan indikator Kementerian Kesehatan RI dalam upaya peningkatan pelayanan kefarmasian.

Keywords : Penggunaan Obat Rasional (POR), Puskesmas, Indikator

This is an open access article under the CC-BY-SA license.

1. PENDAHULUAN

Standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 74 Tahun 2016 memiliki tujuan diantaranya untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (*patient safety*). Sebagai salah satu standar pelayanan farmasi klinis yang bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan obat dan bahan medis habis pakai, evaluasi penggunaan obat dilakukan untuk menjamin obat yang digunakan sesuai dengan indikasi, efektif, aman, dan terjangkau (rasional) hal ini sejalan dengan WHO yang mengatakan penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat atau terapi yang sesuai dengan kebutuhan klinis mereka, dosis yang tepat, adekuat untuk periode waktu tertentu, dan harga terjangkau untuk masyarakat.

Dalam prakteknya penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, waspada efek samping, tepat penilaian kondisi pasien, obat yang diberikan harus efektif dan aman dengan mutu terjamin, serta tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau, tepat informasi, tepat tindak lanjut, tepat penyerahan obat, dan pasien patuh terhadap perintah pengobatan yang dibutuhkan (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Namun, Kementerian

Kesehatan RI (2018) mengatakan bahwa belum seluruh fasilitas kesehatan dasar di Indonesia menerapkan penggunaan obat rasional (POR). Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah utama di seluruh dunia dimana ketidak rasionalan penggunaan obat dapat menyebabkan terjadinya dampak klinik (seperti; efek samping dan resistensi kuman) dan dampak ekonomi (biaya yang tidak terjangkau). WHO (2022) memperkirakan lebih dari setengah obat yang diresepkan, disiapkan, atau dijual dengan tidak tepat dan juga sebagian pasien menggunakan obat dengan tidak tepat. Akibatnya, penggunaan obat yang berlebihan, kurang, atau tidak sesuai akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan bahaya kesehatan yang meluas.

Terdapat dua indikator yang digunakan untuk melakukan evaluasi penggunaan obat rasional (POR), yaitu indikator inti yang terkait; indikator peresepan; indikator pelayanan; dan indikator fasilitas, dan indikator tambahan berupa; presentase pasien yang diterapi tanpa obat; rerata biaya obat tiap peresepan; presentase biaya untuk antibiotik; presentase biaya untuk suntukan; peresepan yang sesuai dengan pedoman pengobatan; presentase pasien yang puas dengan pelayanan yang diberikan; presentase asilitas kesehatan yang mempunyai akses kepada informasi yang objektif (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Pada tahun 2019 presentase Puskesmas kabupaten/kota telah menerapkan POR mencapai 47,08%, nilai tersebut telah mengalami peningkatan namun belum semua Puskesmas tersedia tenaga kefarmasian dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi salah satu penyebab timbulnya resistensi antimikroba dan belum optimalnya capaian POR di Puskesmas, terutama disebabkan oleh belum optimalnya penerapan formularium obat dan penggunaan obat secara rasional (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Penggunaan Obat Rasional (POR) bulan Januari tahun 2022 di Puskesmas Pandak I dengan indikator Kementerian Kesehatan RI untuk rerata item/ lembar resep, peresepan antibiotik pada ISPA non-Pneumonia, dan diare non-spesifik.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode observasional yang menggambarkan kondisi di Puskesmas Pandak I, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.1. Persiapan Sampel

Data pada penelitian ini diambil secara retrospektif dengan mengambil satu resep per hari untuk masing-masing resep dengan diagnosa ISPA non-Pneumonia (J00) dan diare non-spesifik (A09) dari tanggal 1 sampai dengan 27 Januari 2022

1.2. Analisa Data

- Rerata item obat/lembar resep = $\frac{\text{Total Item Obat}}{\text{Jumlah Sampel}}$
- Presentase antibiotik = $\frac{\text{Total Item Obat Antibiotik}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$
- Capaian POR = $\frac{\text{rerata item obat per lembar resep (ISPA non Pneumonia+ Diare non spesifik)}}{2}$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian kinerja POR di Puskesmas Pandak I dihitung berdasarkan tiga parameter yaitu presentase penggunaan antibiotik pada ISPA non-Pneumonia, presentase penggunaan antibiotik diare non spesifik, dan rerata item/ lembar resep. Tabel I menunjukkan rasionalitas penggunaan obat di Puskesmas Pandak I pada periode Januari 2022 telah memenuhi target dan indikator Kementerian Kesehatan RI. Per tanggal 27 Januari 2022 terdapat 68 resep dengan diagnosa ISPA non-Pneumonia (J00) dan 9 resep dengan diagnosa diare non spesifik (A09), dari masing-masing resep tersebut dilakukan *sampling* satu resep per harinya dan didapat 7 sampel untuk A09 dan 17 sampel untuk J00.

Dalam meresepkan obat, penulis resep perlu untuk mencermati kaitan obat dengan keluhan yang dialami pasien, karena penulisan resep yang rasional akan memberikan efektifitas pengobatan yang maksimal, meminimalisir efek samping, dan mempertimbangkan pendapat serta pilihan terapi untuk pasien (Sari, 2020). Apoteker berperan penting dalam tercapainya kerasionalan penggunaan obat sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 yaitu salah satu pelayanan farmasi klinik seorang apoteker adalah dengan melakukan evaluasi penggunaan obat. Evaluasi penggunaan obat merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan obat untuk menjamin obat yang digunakan sesuai indikasi, efektif, aman, dan terjangkau (rasional).

Tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat khususnya antibiotik akan menentukan keberhasilan dan rasionalitas terapi obat yang akan diberikan kepada pasien. Disamping itu, terjalannya komunikasi yang baik dengan penulis resep juga diperlukan untuk dapat mencapai terapi obat yang rasional (Sari, 2020). Akici *et al* (2017) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan dan kebiasaan dari pasien tentang obat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat rasional dibandingkan dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status sosial, maka dari itu edukasi kepada masyarakat terkait obat masih perlu untuk dilakukan untuk dapat mengoptimalkan penerapan formularium obat dan penggunaan obat secara rasional

Direktorat Pelayanan Kefarmasian Kementerian Kesehatan RI dalam Rencana Aksi Kegiatan 2020-2024 berfokus kepada peningkatan mutu pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat rasional melalui penguatan manajerial, regulasi, edukasi, dan system monitoring dan evaluasi dengan menjalankan program preventif melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk yang ditujukan untuk meningkatkan penggunaan obat rasional di masyarakat dan melibatkan lintas sector sebagai salah satu strategi pelaksanaan kegiatan. Penguatan manajerial dapat dilakukan dengan pengendalian kecukupan obat di Puskesmas termuat dalam Lembar Permintaan dan Laporan Pemakaian Obat (LPLPO), perbaikan system suplai dengan menerapkan konsep obat esensial. Penguatan regulasi dengan menerapkan peraturan penulisan peresepana nama generik, pembuatan daftar obat Esensial Nasional (DOEN) dan formularium obat.

1.1. Hasil Evaluasi Penggunaan Obat Rasional Bulan Januari 2022 di Puskesmas Pandak I

Table 1. Hasil Evaluasi Penggunaan Obat Rasional (POR) Bulan Januari 2022 di Puskesmas Pandak I

Parameter Indikator	Puskesmas Pandak I	Standar Kementerian Kesehatan RI (2019)
Rerata item/ lembar resep	2,75	≤ 2,6
% Penggunaan Antibiotik pada ISPA non-Pneumonia	5,88	20,00
% Penggunaan Antibiotik pada Diare non spesifik	0,00	8,00

Dari hasil penelitian, rerata item/ lembar resep di Puskesmas Pandak I pada bulan Januari sebanyak 2,75 (Tabel I), nilai tersebut telah sesuai dengan standar WHO (≤ 3) dan sedikit di atas standar Kementerian Kesehatan RI ($\leq 2,6$). Penggunaan obat rasional berdasarkan indikator persepsian di Puskesmas "X" di Kabupaten Sleman diperoleh rata-rata jumlah obat per lembar resep sebanyak 2,66 (Wardhani, 2022). Tingkat penggunaan obat yang tinggi bisa disebabkan karena proporsi pasien dengan penyakit penyerta lebih banyak, dan membutuhkan obat yang lebih banyak (WHO, 1993).

Jika dilihat dari segi rasionalitas, biaya, dan keamanan bagi pasien maka penggunaan obat yang terlalu banyak tidak banyak menguntungkan. Saat penyerahan obat, apoteker dapat meminimalkan risiko terjadinya interaksi obat dengan dilakukannya pengkajian resep dan pemberian informasi yang disampaikan. Akan tetapi, risiko rendahnya kepatuhan pasien dapat terjadi jika pasien menggunakan obat yang terlalu banyak (Wardhani, 2022).

Puskesmas merupakan tombak terakhir dari pelayanan kesehatan, memiliki peran besar dalam menjaga penggunaan antibiotik agar tetap adekuat dalam melawan bakteri, oleh karena itu, pembatasan penggunaan antibiotik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya resisten terhadap antibiotik. Menurut WHO (1993), daftar antibiotik yang termasuk dalam penilaian indikator persepsian adalah golongan penisilin dan antibakteri lainnya, antibiotik topical, antibiotik yang digunakan pada mata seperti oksitetrasiklin atau kloramfenikol tetes atau salep mata, dan antibiotik yang digunakan pada kasus diare seperti streptomisin, neomisin, nifuroksazid atau kombinasinya. Pengobatan diare non spesifik dengan menggunakan antibiotik sebenarnya tidak diperlukan karena diarenya tidak disebabkan oleh infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2015) melainkan oleh infeksi rotavirus yang bersifat *self-limiting disease*.

Puskesmas Pandak I melakukan evaluasi yang berkaitan dengan Penggunaan Obat Rasional (POR) dengan lingkup potensial masalah antibiotik pada ISPA non-pneumonia, diare non-spesifik. Berdasarkan hasil penelitian presentase penggunaan antibiotik pada ISPA non-pneumonia sebesar 5,88% dan presentase penggunaan antibiotik pada diare non spesifik 0,00% hasil tersebut telah sesuai dengan kriteria WHO untuk persepsian antibiotik yaitu antara 15-25% dan kriteria Kementerian Kesehatan RI untuk ISPA non-pneumonia $\leq 20\%$ dan untuk diare non spesifik $\leq 8\%$. Rerata presentase penggunaan antibiotik pada diare non spesifik di delapan puskesmas wilayah Kota Kupang didapatkan 6,94% dan rerata presentase penggunaan antibiotik pada ISPA non- pneumonia sebesar 9,70%. Masing-masing hasil tersebut menunjukkan persepsian antibiotik di beberapa Puskesmas Kota Kupang telah memenuhi standar Kementerian Kesehatan RI (Fudholi, 2020). Sehingga pada capaian indikator POR di Puskesmas Pandak I pada bulan Januari adalah 100%.

Tercapainya target presentase persepsian antibiotik baik pada ISPA non-pneumonia atau diare non spesifik di Puskesmas Pandak I menunjukkan kerasionalan penggunaan antibiotik. Tingkat persepsian antibiotik untuk diare nonspesifik di Puskesmas Pandak I selama bulan januari diperoleh telah memenuhi standar Kementerian Kesehatan RI ($\leq 8\%$), hal ini dapat terjadi karena kepatuhan dokter dalam pemberian resep yang sesuai dengan pedoman tatalaksana diare nonspesifik yang berlaku. Presentase persepsian antibiotik pada ISPA non-Pneumonia di Puskesmas Pandak I selama bulan januari juga telah menunjukkan persepsian antibiotika yang memenuhi standar Kementerian Kesehatan RI yaitu $\leq 20\%$. Dengan tercapainya target presentase persepsian antibiotik ISPA non-Pneumonia di Puskesmas Pandak I menunjukkan kerasionalan penggunaan antibiotik. Dikarenakan keterbatasan sarana pemeriksaan kultur di fasilitas kesehatan dasar seperti Puskesmas, maka persepsian antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas umumnya berdasarkan terapi empiris dengan sindrom klinis yang mengarah pada adanya infeksi bakteri pada pasien yang didiagnosa ISPA non-Pneumonia, penggunaan antibiotik yang tidak rasional rentan terjadi karena penyebab penyakit belum diketahui dan umumnya disebabkan oleh virus. Jika terjadi kesalahan dalam persepsian,

maka akan memperburuk kondisi pasien dengan terjadinya resistensi terhadap suatu jenis antibiotik, pengobatan yang dilakukan pasien tidak menjadi *cost-effective* karena pemberian obat yang sebenarnya tidak dibutuhkan untuk penyakit tersebut (Fudholi, dkk., 2022).

4. KESIMPULAN

Pola persepsian dan capaian penggunaan obat rasional (POR) di Puskesmas Pandak I bulan Januari 2022 telah sesuai dengan indikator Kementerian Kesehatan RI dalam upaya peningkatan pelayanan kefarmasian.

Author Contributions:

Cipta Khairunnisa, Muslimatul Khotimah, dan Rohim Buana; pengambilan data, Cipta Khairunnisa; analisa data dan menulis naskah, Cipta Khairunnisa, Muslimatul Khotimah ; mengintrepertasikan hasil, Adnan; merancang desain penelitian dan meninjau naskah, semua penulis telah membaca dan menyetujui isi naskah.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan dari berbagai sektor.

Ketertarikan Penulis

Penulis menyatakan tidak ada ketertarikan terhadap masalah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Puskesmas Pandak I, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin sebagai tempat untuk melakukan penelitian, dan kepada apt. Muslimatul Khotimah, S.Si selaku apoteker penanggungjawab di Puskesmas Pandak I, Kabupaten Bantul yang telah memberikan pengarahannya dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

Akici, A., Mollahaliloglu, S., Donetras, B., Ozgulcu, S., Alkan, A., Basaran, NF., 2017, *Patients Attitudes and Knowledge About Drug Use: A Survey in Turkish Family Healthcare Centres and State Hospitals, Turkish Journal of Medical Sciences*, 47:1472-81.

Fudholi, A., Andayani, T. M., Satibi, Gilarsih, N., 2022, Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Kinerja Pelayanan Kefarmasian Pada Puskesmas Wilayah Kota Kupang, *Majalah Farmaseutik* Vol. 18 No. 2: 105-112, ISSN-p: 1410-590x, ISSN-e: 2614-063.

Kementerian Kesehatan RI, 2019, Laporan Kinerja Direktorat Pelayanan Kefarmasian Tahun 2018, Kementerian Kesehatan RI: Jakarta

Kementerian Kesehatan RI, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, Kementereian Kesehatan RI: Jakarta

Kementerian Kesehatan RI, 2018, Inilah Penggunaan Obat Rasional yang Harus Dipahami Masyarakat, dikutip pada 01 Juli 2022 melalui <https://www.sehatnegeriku.kemkes.go.id>

Kementerian Kesehatan RI, 2020, Rencana Aksi Kegiatan 2020-2024 Direktorat Pelayanan Kefarmasian, Kementerian Kesehatan RI: Jakarta

Sari, DP., 2020, Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan, *Farmasis: Jurnal Sains Farmasi*

No. 1 September 2020.

Wardhani, KT., Medisa, D., Saepudin, Ifada, 2022, *Assessment of Prescribing Pattern Based on WHO Indicators at "X" Primary Health Care in Sleman Regency*, *Scientific Journal of Pharmacy Special Edition* 2022, 87-96, ISSN: 1693-8666

World Health Organization, 1993, How to Investigate Drugs Use in Health Facilities, World Health Organization: Geneva

World Health Organization, 2022, Promoting rational use of medicine core components, WHO policy prospectives on medicine, World Health Organization: Geneva, dikutip pada 01 Juli 2022 melalui <https://www.who.int/activities/promoting-rational-use-of-medicines>